

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semua anak dilahirkan baik dan tidak berdosa. Setiap anak masing-masing memiliki keunikan dan istimewa. Anak-anak sangat membutuhkan orang tua untuk membuat mereka menjadi lebih baik. Mereka bergantung pada dukungan orang tua untuk tumbuh dan berkembang.

Anak terlahir sebagai bagian dari masyarakat yang akan berinteraksi dengan orang dewasa, ataupun teman sebayanya. Anak merupakan anggota baru dari masyarakat. Mereka hidup sebagai anggota keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat dan akan berintegrasi dengan masyarakat setempat yang selanjutnya menjadi sebuah sistem baru yang membuat suatu masyarakat menjadi dinamis dan bertambah secara kuantitas, hal tersebut mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus dalam sebuah masyarakat.

Sebelum anak hidup dan berkembang di tengah masyarakat, anak akan terlebih dahulu mengenal kehidupan dalam lingkungan yang lebih kecil dari masyarakat yaitu keluarga. Kondisi keluarga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak karena kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan kebiasaan dan tradisi yang diajarkan keluarganya.

Kondisi di atas akan lain halnya dengan anak yang tidak memiliki keluarga. Mereka yang tidak memiliki orang tua tidak akan memiliki rasa aman, nyaman, serta terlindungi layaknya anak yang memiliki orang tua. Maka di situlah

Allia Arseni, 2012

Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Mentimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usai 3-4 Tahun Di Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

negara berperan sebagai penyelenggara perlindungan bagi anak yang sudah tidak memiliki keluarga atau terlantar karena tidak diakui oleh keluarganya sendiri. Hal tersebut sudah tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 pasal 55 tentang Penyelenggaraan Perlindungan tercantum sebagai berikut: “Pemerintah wajib menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, baik dalam lembaga maupun di luar lembaga”.

Melihat dari pasal di atas dapat diketahui bahwa pemerintah harus memberikan pemeliharaan dan perawatan terhadap anak terlantar mencakup berbagai aspek dalam kehidupannya yang salah satunya adalah aspek pendidikan.

Sudjana (2004: 1) mengemukakan bahwa: “Pendidikan Nasional, sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki tiga substansi pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal”.

Ketiga jalur layanan pendidikan tersebut salah satunya berhak didapatkan oleh semua orang, karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya diselenggarakan di sekolah, tetapi dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, ataupun di lingkungan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2004: 4) mengenai lingkup pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal yaitu:

Pendidikan formal berpusat di lingkungan persekolahan, sejak jenjang sekolah dasar yang berkesinambungan sampai dengan perguruan tinggi. Adapun Pendidikan nonformal berpusat di lingkungan masyarakat dan lembaga, sedangkan pendidikan informal berpusat di keluarga.

Melihat dari penjelasan di atas, pendidikan nonformal merupakan suatu program yang dekat dengan masyarakat. Dimana mampu memberikan kontribusi

nyata bagi masyarakat, salah satunya melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini dapat menjadi jawaban bagi penyelenggaraan pendidikan nonformal maupun informal bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaannya yang ada di setiap lingkungan masyarakat.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, baik ditinjau dari sudut urutan waktu maupun dari sudut identitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan Yusuf (2000: 38) bahwa: “Fungsi keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga”.

Dari pengertian fungsi keluarga tersebut dapat diketahui bahwa keluarga merupakan sumber kebahagiaan dan kenyamanan bagi anak. Berbeda halnya dengan anak yang tidak memiliki keluarga. Mereka hidup tanpa perlindungan orang tua ataupun sanak saudara. Oleh karena itu negara melakukan upaya perlindungan bagi anak terlantar dalam bentuk pendirian lembaga-lembaga sosial seperti panti asuhan yang didirikan oleh masyarakat dengan diawasi langsung oleh pemerintah dalam proses penyelenggaraannya. Sebagaimana menurut Pedoman Perlindungan Anak (Agnatasia, 2011: 1) mengemukakan bahwa: ‘Panti Asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak’.

Selain pendapat di atas Santoso (Agnatasia, 2011: 1) mengemukakan bahwa panti asuhan:

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa panti asuhan bukan hanya suatu lembaga untuk melindungi hak-hak anak akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti keluarga. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

Sesuai dengan definisi di atas, panti asuhan memberikan pelayanan pemeliharaan baik secara fisik, mental maupun sosial. Namun secara lebih lanjut, perkembangan anak asuh yang khususnya masih berusia dini menjadi perhatian khusus. Salah satu dasar untuk menentukan apakah seorang anak telah mengalami perkembangan dengan baik adalah memulai apa yang disebut dengan tugas-tugas perkembangan. Aqib (2011: 43) mengemukakan aspek-aspek perkembangan pada masing-masing kelompok manusia antara lain: "Pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosial emosional, dan pengembangan seni".

Terkait dengan aspek-aspek perkembangan di atas, perkembangan emosi sangat erat hubungannya dengan perkembangan sosial, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Mengenai perkembangan sosial, Yusuf (2000: 122)

mengungkapkan bahwa “Proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama”. Goleman (Agustin dkk, 2008: 24) merumuskan emosi sebagai: ‘Sesuatu yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak’.

Sesuai dengan definisi di atas dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang ditandai oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan serta mampu membentuk konsep diri.

Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah, yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain, dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan orang-orang yang paling berpengaruh dalam memberikan stimulasi dalam mendukung aspek perkembangan sosial emosional anak. Anak yang memiliki keluarga lengkap sedikitnya merasakan peran dan fungsi dari masing-masing unsur yang ada di keluarga, karena fungsi dasar keluarga adalah memberikan kasih sayang, memberikan motivasi belajar, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Berbeda halnya dengan anak yang tinggal di panti asuhan. Perhatian dari pengasuh sebagai pengganti orang tua mungkin belum tercukupi sepenuhnya bagi perkembangan sosial emosional anak dikarenakan banyaknya

anak lain yang harus diperhatikan, oleh karena itu pengasuh harus memiliki pengetahuan dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak untuk menjalankan perannya sebagai pengganti orang tua yang dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun.

Maka dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang *“Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun Di Panti Asuhan Bayi Sehat”*.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan pokok yang berhasil diidentifikasi berdasarkan temuan dilapangan adalah sebagai berikut:

- a. Masih kurangnya bimbingan bagi pengasuh dari panti asuhan karena dirasa sulit dalam melakukan pendekatan pada pengasuh, sehingga 33,4% dari jumlah pengasuh masih belum dapat menjalankan tugasnya secara maksimal.
- b. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Aqib, 2011: 98-99) kualifikasi akademik pengasuh PAUD yaitu: ‘Memiliki kualifikasi akademik minimum sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat’. Tetapi 22,3 % pengasuh di Panti Asuhan Bayi Sehat masih ada yang memiliki latar belakang pendidikan di bawah SMA.

- c. Mayoritas dari semua jumlah pengasuh, 90% belum bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar Panti Asuhan Bayi Sehat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana peran pengasuh panti asuhan dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun?”

Berdasarkan perumusan masalah di atas, dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun?
2. Bagaimana langkah-langkah pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak pada usia 3-4 tahun?
3. Bagaimana peran pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan mengenai pengetahuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak pada usia 3-4 tahun yang ada di Panti Asuhan Bayi Sehat.
3. Mendeskripsikan mengenai peran pengasuh dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan tentang cara menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Penelitian ini merupakan pengembangan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan pengkajian lebih lanjut yang berhubungan dengan peran pengasuh Panti Asuhan dan cara menstimulasi perkembangan sosial emosional anak.

- b. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut terhadap aspek yang sama dengan kajian yang berbeda.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan selanjutnya, penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Manfaat Penelitian,

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang mendukung penelitian tentang pengasuh, perkembangan sosial emosional anak, panti asuhan.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang penjabaran mengenai metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian, termasuk komponen-komponennya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pemaparan data hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber-sumber data yang mendukung penelitian.